

## Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Istri yang Bekerja

Wiratih Fajarwati<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship of emotional intelligence with happiness marriage to working wives. The subjects of this study are the Headmaster and Early Childhood Teachers Laskar Pelangi, PAUD Qurani Firdaus, KB and Ahsanu Amilin Kindergarten. The sample size is 32 people. The measuring tool used in this study uses the scale of marriage happiness and the scale of emotional intelligence. Both scales were compiled by scaling Likert models and statistical analyzes using SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 20.0 for windows. The result of this study shows that there is a positive and significant relationship between marriage happiness and emotional intelligence that is with correlation value of kendall's tau = 0.537 and  $p = 0.000$ , marriage normality test of  $z = 0.908$  and  $p = 0.010$ , emotional intelligence test of  $z = 0.963$  and  $p = 0.340$ , linearity test  $f = 0.536$ ,  $p = 0.881$ .*

**Keywords:** *hapiness marriage, emotional intelligence.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan pernikahan kebahagiaan dengan istri yang bekerja. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Anak Usia Dini Laskar Pelangi, PAUD Qurani Firdaus, KB dan TK Ahsanu Amilin. Ukuran sampel adalah 32 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kebahagiaan pernikahan dan skala kecerdasan emosional. Kedua skala disusun oleh penskalaan model Likert dan analisis statistik menggunakan versi SPSS (Paket Statistik untuk Ilmu Sosial) 20.0 untuk *windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kebahagiaan pernikahan dan kecerdasan emosi yaitu dengan nilai korelasi *kendall's tau* = 0,537 dan  $p = 0,000$ , uji normalitas pernikahan  $z = 0,908$  dan  $p = 0,010$ , tes kecerdasan emosi dari  $z = 0,963$  dan  $p = 0,340$ , uji linearitas  $f = 0,536$ ,  $p = 0,881$ .

**Kata kunci:** kebahagiaan pernikahan, kecerdasan emosional.

---

<sup>1</sup> Email: wandawandul12@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan yang diharapkan dalam sebuah pernikahan (Fatma, 2015). Sonja (dalam Mohanty, 2014) kebahagiaan merupakan pengalaman sukacita, kepuasan, atau kesejahteraan positif yang dikombinasikan dengan hidup seseorang yang memiliki kebaikan, bermakna dan berharga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stutzer dan Frey (dalam Yuniariandini, 2016) yang menunjukkan bahwa orang yang telah menikah itu lebih bahagia dibandingkan orang yang belum menikah dan orang yang bercerai. Menurut Badger (dalam Fatma, 2015) pernikahan yang dilakukan tanpa persiapan emosi, fisik, sosial, maupun material yang memadai dapat berdampak pada perjalanan rumah tangga yang dijalani dan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan yang dirasakan pasangan pernikahan tersebut.

Terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan tidak selalu sesuai dengan kenyataan setelah menjalani bahtera rumah tangga. Salah satu penyebab adanya perceraian dalam pernikahan adalah faktor ekonomi (Mahkamah Agung RI, 2016). Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab seorang istri memutuskan bekerja diluar rumah.

Menurut Papatungan (2013) seorang ibu rumah tangga, tidak akan mengalami masalah dilema antara pekerjaan rumah dan kantor karena mereka hanya fokus dengan urusan rumah tangganya, namun lain halnya dengan seorang wanita karir yang dituntut harus fokus pada dua hal sekaligus, hal ini tentu tidak mudah dilakukan sepenuhnya oleh wanita karir tersebut.

Hall dan Moss (dalam Kusumowardhani, 2012) menyebutkan bahwa semakin banyaknya istri yang bekerja sering dianggap sebagai penyebab utama meningkatnya angka perceraian secara drastis akhir-akhir ini. Hasil penelitian Schoen, dkk. (2002) bahwa istri yang bekerja tidak akan menggoyahkan keutuhan pernikahan, namun dapat meningkatkan risiko pernikahan yang tidak bahagia.

Menurut Junaidi (dalam Papatungan, 2013) dalam setiap pilihan tentunya mengalami keuntungan dan kerugian, begitupun dengan pilihan menjadi seorang istri yang bekerja. Bertambahnya sumber finansial, meluasnya jaringan hubungan pertemanan, tersedianya kesempatan untuk menyalurkan hobi,

secara status sosial lebih terpandang, serta ketika istri ikut bekerja mencari nafkah maka beban suami akan sedikit berkurang. Greenhaus dan Powell (Kusumowardhani, 2012) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah istri yang bekerja dapat meningkatkan keadilan dalam hubungan keluarga.

Menurut Etiwati (2009) adapun kerugian-kerugian yang harus dihadapi seorang istri yang bekerja berupa menerima cibiran atau pandangan sinis dari pihak lain bahwa dirinya melalaikan keluarga, suami, dan anaknya. Wawancara dengan F (28 tahun) pada tanggal 22 Februari 2017, menuturkan bahwa ketika pulang ke rumah badan terasa letih, capai, dan merasa stres kalau melihat pekerjaan rumah yang belum selesai. Anak F berusia 1 tahun, pada usia ini sang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ketika tiba dirumah F juga harus mengurus anaknya sendirian karena suaminya pulang kerja saat malam. F berkeinginan berhenti kerja namun kondisi tersebut tidak memungkinkan karena kondisi ekonomi yang menuntutnya untuk bekerja.

Wawancara dengan NA (25) tahun pada tanggal 15 Mei 2017. NA menuturkan bahwa ia merasakan berkurangnya waktu bersama sang buah hati, pekerjaan rumah yang kadang terabaikan, sering mmerasa kelelahan dan kurang maksimal melayani suami. Menurutnya kerja diluar meningkatkan resiko perselingkuhan dengan rekan kerja. Menurutnya kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti jalan-jalan, membersihkan rumah, menonton televisi bersama, bermain bersama anak merupakan kegiatan yang bisa membuatnya bahagia karena kesibukan masing-masing pasangan. Wawancara dengan SP (24) tahun pada tanggal 21 Mei 2017. SP menuturkan bahwa terkadang tugas istri dirumah jadi kurang maksimal dikerjakan karena pikiran dan tenaga harus dibagi 2 yaitu dirumah dan di tempat kerja, jadi kadang ada tugas rumah yang terlewat. Menurutnya ketika kerja diluar emosi jadi labil karena terpengaruh beban kerja diluar dan dirumah, sehingga anak dan emosi jadi sasaran emosi karena beban kerja. SP menuturkan alasan ia bekerja diluar ialah karena masalah ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat memberikan gambaran tentang dampak negatif yang dialami istri bekerja dan tidak bekerja. Dampak negatif menurut Junaidi (dalam Papatungan, 2013) bagi seorang anak, ketiadaan seorang ibu disampingnya karena sibuk bekerja akan memicu terjadinya

pendangkalan rasa cinta, kasih sayang, dan belaian ibunya. Ketiadaan sang ibu dirumah atau disamping anak bisa menyebabkan anak manja dan suka menuntut. Hal seperti itu disebabkan anak dititipkan pada orang lain, keluarga, atau pembantu membelikan berbagai mainan, makanan, dan pakaian sebagai pengganti ibu yang tidak ada disisinya. Ada juga dampak lain yang berbahaya bila seorang ibu tidak bisa mendampingi anak, yaitu dapat menjadikan sang anak berperilaku buruk, suka membantah, menentang, dan gampang marah.

Menurut Junaidi (dalam Papatungan, 2013) kebahagiaan dan kehangatan suasana dalam rumah tangga amat bergantung pada seorang ibu. Seorang ibu yang sibuk bekerja diluar rumah akan menjadi orang yang gampang tersinggung karena tubuh lelah dan menyebabkan rumah tidak memiliki daya tarik, dan yang paling mengkhawatirkan adalah terabaikannya urusan dalam rumah tangga terutama terhadap suami dan anak.

Fenomena yang terjadi di kota Samarinda terdapat kasus perceraian yang cukup tinggi. Hakim Pengadilan Agama Klas 1 Samarinda Tamim Mudari (dalam Desmawangga, 2017) menjelaskan, setiap hari dirinya bisa memimpin perkara perceraian hingga mencapai 40 perkara. Rata-rata penyebab dari perceraian tersebut karena faktor ekonomi, dengan gugatan dominan dilakukan oleh istri kepada suaminya.

Berdasarkan data Mahkamah Agung Republik Indonesia (2016), angka perceraian yang cukup tinggi yaitu terdapat di Pengadilan Agama Kota Samarinda yang pada tahun 2011 memutus 1.216 laporan perkara, tahun 2012 memutus 1.381 perkara, tahun 2013 memutus 1.678 perkara. Permasalahan utama disebabkan faktor poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, ekonomi, kawin usia muda sehingga secara fisik dan mental belum siap menghadapi permasalahan keluarga, kekejaman jasmani, kekejaman mental, persoalan selingkuh, dan tidak ada keharmonisan.

Data yang didapat melalui *website* Pengadilan Tinggi Agama Samarinda pada tahun 2014 kasus perceraian mencapai angka 2.346. Menurut Sekretaris Komisi IV DPRD Kaltim Rita Artaty Barito (dalam Rahmad, 2016) angka kasus perceraian tertinggi datang dari Samarinda, sepanjang 2014-2015 menembus 3.167 perkara.

Menurut Ramdani (2016) angka perceraian di Provinsi Kalimantan Timur mencapai 8 ribu kasus hingga November 2016. Sebesar 70 persen cerai gugat diajukan istri. Menurut Irma Suriani (dalam Ramdani 2016), dosen Fakultas Hukum Universitas Mulawarman, pokok permasalahan dari tingginya angka perceraian, karena ketidakharmonisan rumah tangga, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, selingkuh, dan tidak terpenuhinya hak, serta kewajiban suami istri dalam pernikahan

Fenomena diatas menerangkan bahwa istri yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki berbagai dampak positif dan negatif. Menurut Diener dan Ryan (dalam Patnani, 2012), beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah kecerdasan emosional, religiusitas, relasi sosial, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sejalan dengan Furnham dan Christoforou (2007) faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi sangat penting bagi tiap individu dalam menunjang kebahagiaan dan kesuksesan individu yang memiliki kecerdasan emosi, baik di tempat kerja, pergaulan hingga kehidupan keluarga. Furnham dan Christoforou (2007) menyatakan bahwa *emotional intelligence* menjadi prediktor positif kebahagiaan dengan total varians 36 persen. Sejalan dengan hal itu, Furnham dan Petrides (Furnham dan Christoforou, 2007) memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional menjadi prediktor kebahagiaan dengan total varians diatas 50 persen.

Kecerdasan emosi menurut Efendi (2005), merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat berfungsi sebagai prediktor kecakapan individu dalam usaha mencapai sukses (termasuk dalam hal ini adalah kualitas kinerja) (Kusuma, dkk, 2013).

Goleman (dalam Batool, 2012) kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menangani hubungannya dengan orang lain. Pasangan saling berbagi perasaan dan emosi cinta, benci, marah, takut, dan mampu menjalin hubungan dengan baik dalam suatu hubungan pernikahan. Menurut Robert dan Cooper (dalam Agustian, 2001) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai

alternatif hubungan, sumber energi, emosi, dan pengaruh yang bersifat manusiawi dengan ciri-ciri, individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan individu lain.

Patton (dalam Yusfina, 2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang dalam mengatur emosinya secara cerdas akan memunculkan sosok individu yang mampu menggunakan emosinya secara benar, tenang dalam bekerja dan dapat mengambil keputusan dengan tepat, sehingga hal ini dapat membantu individu dengan lingkungan baru terutama dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan kebahagiaan pernikahan pada istri yang bekerja.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (dalam Daud, 2013), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Adapun aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Daud, 2013) meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

### Kebahagiaan Pernikahan

White (1983) mengemukakan bahwa kebahagiaan pernikahan merupakan jumlah interaksi antara suami dan istri sebagai penentu utama dalam evaluasi pernikahan yang positif. Azrin, dkk. (1973) mengemukakan dimensi kebahagiaan pernikahan, yaitu tanggung jawab rumah tangga, pemeliharaan anak, kegiatan sosial, uang, komunikasi, hubungan seksual, kemajuan karir, kepercayaan diri pribadi, dan kepercayaan pasangan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengungkap data dalam penelitian ini adalah skala. Metode skala digunakan untuk mengungkap variabel bebas

(kecerdasan emosi) dan variabel terikat (kebahagiaan pernikahan) yang disusun sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala pada seluruh Kepala Sekolah dan Guru di PAUD Qur'ani Firdaus, KB dan TK Ahsanu Amilin, dan PAUD Laskar Pelangi di Kota Samarinda. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala kebahagiaan pernikahan didapat 5 butir yang gugur dengan  $\alpha$  0.914, skala kecerdasan emosi didapat 4 butir yang gugur dengan  $\alpha$  0.776. Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 for windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil uji normalitas pada variabel kebahagiaan pernikahan didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* = 0.908 dan  $p = 0.010$  yang berarti sebaran data dapat dikategorikan tidak normal. Pada hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* = 0.963 dan  $p = 0.340$  yang berarti sebaran data dapat dikategorikan normal.

Pada uji linieritas antara variabel kebahagiaan pernikahan dengan kecerdasan emosi yaitu dengan nilai  $F = 0.536$  dan  $P = 0.881 > 0.05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Pada hasil uji *Kendall's Tau* terdapat hubungan positif dengan nilai korelasi *pearson* = 0.537 dan  $p = 0.000$ . Hasil penelitian dinyatakan berhubungan jika  $p \leq 0.05$ , maka dalam penelitian ini hipotesis ( $H_1$ ) diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara kebahagiaan pernikahan dengan kecerdasan emosi. Pada hasil penelitian ini data yang didapatkan memiliki sebaran yang tidak normal dan normal, dan memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji deskriptif skala kebahagiaan pernikahan didapatkan nilai persentase 75 persen dengan kategori sangat tinggi. Pada skala kecerdasan emosi didapatkan persentase 78.1 persen dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kebahagiaan pernikahan maka semakin tinggi pula kecerdasan emosinya. Sedangkan, semakin rendah kebahagiaan pernikahannya maka semakin rendah kecerdasan emosinya. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Furnham dan Christoforou (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menjadi prediktor positif kebahagiaan dengan total varian 36 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada korelasi *kendall's tau* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara kebahagiaan pernikahan dengan kecerdasan emosi dengan nilai korelasi = 0.536 dan  $p = 0.000$ . Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh (2014) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kebahagiaan pernikahan seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), yaitu faktor penyesuaian diri dengan pasangan merupakan hal yang paling pokok dihadapi oleh keluarga. Hubungan interpersonal memainkan peran penting karena didalamnya terdapat keruwetan oleh berbagai faktor yang tidak biasa timbul dalam bidang kehidupan individual. Penyesuaian pernikahan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan pasangan untuk berhubungan dengan mesra, saling memberi, dan saling menerima cinta. Faktor penyesuaian seksual merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab munculnya pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan. Hal ini biasanya terjadi ketika pasangan tersebut belum mempunyai cukup pengalaman awal yang berhubungan dengan seksual. Faktor ketiga dalam hidup pernikahan adalah keuangan. Minimnya uang akan mempengaruhi penyesuaian diri orang dewasa terhadap pernikahan. Misalnya akibat dari pengalaman *premarital*, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk kelangsungan hidup keluarga dan mereka akan kesulitan untuk menyesuaikan kondisi keuangannya karena telah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya. Faktor yang keempat adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Setiap orang dewasa yang menikah, akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Sekelompok keluarga itu terdiri dari banyak perbedaan baik dari segi pendidikan, sosial, dan latar belakang. Pasangan tersebut harus mempelajari dan menyesuaikan diri satu sama lain agar tercipta hubungan yang baik.

Kebahagiaan pernikahan merupakan kebahagiaan pernikahan didasari pada rasa saling menghormati satusama lain, mengetahui kepribadian pasangan, harapan dan mimpi pasangan, serta

pasangan tersebut mampu mengekspresikan dengan baik hal-hal yang mereka inginkan (Gottman, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan pernikahan pada istri yang bekerja di PAUD Qur'ani Firdaus, KB dan TK Ahsanu Amilin, dan PAUD Laskar Pelangi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Furnham dan Petrides (Furnham dan Christoforou, 2007) memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosi menjadi prediktor kebahagiaan dengan total varian diatas 50 persen. Kecerdasan emosi merupakan suatu kesadaran diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan, dan menerimanya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri, perasaan orang lain, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dengan baik sehingga mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungan dengan pihak lain (Goleman, 2007).

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam kebahagiaan pernikahan, karena menurut Goleman (2007) dalam pernikahan dibutuhkan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Robert (Amato dan Perviti, 2003) menjelaskan bahwa ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dapat berdampak pada kebahagiaan pernikahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kebahagiaan pernikahan. Semakin tinggi kebahagiaan pernikahannya, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosinya. Semakin rendah kebahagiaan pernikahannya, maka semakin rendah pula kecerdasan emosinya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian.

Bagi istri yang bekerja di PAUD Qur'ani Firdaus, KB dan TK Ahsanu Amilin, dan PAUD Laskar Pelangi agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang meningkatkan kebahagiaan pernikahan, memperbanyak komunikasi dengan pasangan, meningkatkan kepercayaan diri pribadi dan pasangan, dan memelihara anak agar dapat mempertahankan kebahagiaan pernikahan.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya.

- a. Jika ada peneliti yang akan membahas tema yang sama, diharapkan lebih mengembangkan penelitian terlebih dari segi alat ukur, serta memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur terlebih dalam penggunaan bahasa agar aitem tidak mengandung arti ganda.
- b. Jika ada peneliti yang akan membahas tema yang sama, diharapkan dapat mengambil sampel lebih banyak agar data yang didapatkan lebih valid dan reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). People's reasons for divorcing: Gender, social class, the life course, and adjustment. *Journal of family issues*, 24(5), 602-626.
- Atiqoh, S. (2014). Pengaruh komunikasi efektif dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan pernikahan pasangan suami istri.
- Azrin, N. H., Naster, B. J., & Jones, R. (1973). Reciprocity counseling: A rapid learning-based procedure for marital counseling. *Behaviour Research and Therapy*, 11(4), 365-382.
- Batool, S. S., & Khalid, R. (2011). Emotional intelligence: A predictor of marital quality in Pakistani couples. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), pp-65.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Desmawangga, C. (2017). Angka perceraian di Samarinda paling tinggi se-Kalimantan sehari hakim tangani 40 perkara. <http://kaltim.tribunnews.com/2017/01/26/angka-perceraian-di-samarinda-paling-tinggi-sekalimantan-sehari-hakim-tangani-40-perkara>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.15 wita.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi kecerdasan abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Etiwati. (2009). *Karier, Rumah Tangga, Atau Karier dan Rumah Tangga?* (Edisi Maret 2009). Jakarta: Tabloid Penabur Jakarta.
- Fatma, S. H. (2015). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Furnham, A., & Christoforou, I. (2007). Personality Traits, Emotional Intelligence, and Multiple Happiness. *North American Journal of Psychology*, 9(3).
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. (2018). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Hachette UK.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.
- Kepaniteraan Mahkamah Agung. (2016). Putusan Mahkamah Agung. <https://putusan.mahkamahagung.co.id/pengadilan/mahkamah-agung/direktori/perdata-agama/perceraian>.
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Kusumowardhani, R. (2012). Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6 (1), 1-15.
- Mohanty, M. S. (2014). What determines happiness? Income or attitude: Evidence from the US longitudinal data. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*, 7(2), 80.
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2011). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Jurnal Psikologi*, 9-10.

- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56-64.
- Rahmad. (2016). *Angka perceraian di Kaltim mengkhawatirkan*.  
<http://www.antarakaltim.com/berita/10233/angka-perceraian-disamarinda-mengkhawatirkan>.
- Ramdani. (2016). *Angka perceraian di Kaltim capai 8 ribu*.  
<http://news.metrotvnews.com/daerah/ybJy9dBN-angka-perceraian-di-kaltim-capai-8-ribu>.
- Schoen, R., Astone, N. M., Kim, Y. J., Rothert, K., & Standish, N. J. (2002). Women's employment, marital happiness, and divorce. *Social forces*, 81(2), 643-662.
- White, L. K. (1983). Determinants of spousal interaction: Marital structure or marital happiness. *Journal of Marriage and the Family*, 511-519.
- Yuniariandini, A. (2016). Kebahagiaan Pernikahan: Pertemanan dan Komitmen. *PSIKOVIDYA*, 20(2), 53-58.
- Yusfina. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Pada Pegawai Yang Akan Menghadapi Masa Pensiun Di Pemerintahan Kabupaten Kutai Timur. *Psikoborneo*, 4 (2), 330-340.